



ANTARA/SHIFA YULINNAS

SELIDIKI KEMATIAN HARIMAU SUMATRA: Tim Inafis (Indonesia Automatic Fingerprint System) Polres Aceh Selatan melakukan olah TKP kematian harimau sumatra di Kawasan Ekosistem Leuser (KEL), Desa Ibuboh, Meukek, Aceh Selatan, Kamis (26/8). Olah TKP dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan barang bukti dalam mengungkap kasus kematian tiga harimau sumatra di kawasan itu.

Matinya Harimau Kepiluan tak Kunjung Usai

TIGA harimau sumatra (*Panthera tigris sumatrae*) ditemukan mati terkena jerat di dua titik terpisah dalam kawasan hutan di Gampong (Desa) Ibuboh, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan, Aceh, Rabu (25/8).

Ketiga harimau tersebut terdiri atas satu induk betina berusia 10 tahun dan dua anakan, jantan dan betina, yang diperkirakan masih berumur 10 bulan. Anakan jantan ditemukan mati terjerat di lokasi terpisah.

Setiap kali mengetahui konflik antara manusia dan harimau, khususnya di Pulau Sumatra, selalu saja muncul harapan kasus yang baru terjadi itu sebagai terakhir kali. Namun, harapan itu

tak kunjung terwujud. Kicauan pada akun *Twitter* Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, @KementerianLHK, pada Kamis (26/8) menginformasikan kabar memilukan itu. Kabar tersebut juga dilengkapi foto dari Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Aceh, yang memperlihatkan tiga satwa dilindungi dan terancam punah itu mati dalam kondisi mengenaskan.

Hingga kini belum ada penjelasan resmi terkait penyebab kematian kucing besar endemik Sumatra itu. Namun, narasi yang disematkan KLHK dalam kabar di *Twitter* itu ialah perangkap jerat diduga menjadi penyebab kematian satu induk dan dua anak harimau tersebut.

Kepala BKSDA Aceh Agus Arianto, saat mendapat laporan tersebut, segera mengirimkan tim ke lokasi. Pemerintah menyatakan bakal bersinergi dengan para pihak untuk menindak pelaku dan bertekad menjadikan hutan sebagai rumah yang aman bagi satwa liar.

Pada rapat kerja Komisi IV DPR dengan Menteri LHK Siti Nurbaya Bakar di Gedung Nusantara, Senayan, Jakarta, Kamis (26/8), anggota Komisi IV Renny Astuti menyoroti kasus tersebut.

Ia meminta anggaran yang sudah dialokasikan, khususnya untuk penanganan konflik manusia dan satwa, benar-benar menjadi perhatian serius untuk penanganan satwa liar.

Konflik antara manusia

dan satwa itu tidak hanya terjadi di Aceh, tetapi juga di sejumlah daerah. Sebelumnya pada 2018 juga pernah terjadi kasus harimau sumatra bernama Bonita berkeliaran di perkebunan warga di Riau. Bonita menyerang dua warga hingga meninggal.

Menteri Siti menyebut, sepanjang 2019 pihaknya mencatat total ada 122 konflik antara manusia dan harimau terjadi di Sumatra.

Untuk meminimalkan kejadian semacam itu, Siti mengatakan KLHK telah menyiapkan sejumlah upaya penanganan konflik, antara lain menyiapkan 74 unit patroli satwa liar bersama masyarakat. Unit patroli terdiri atas unsur BKSDA dan pihak taman nasional. (Ant/X-7)